

**PERSEPSI GURU TERHADAP PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN
KOOPERATIF TIPE *TIME TOKEN ARENDS* DALAM MENINGKATKAN
SIKAP PERCAYA DIRI SISWA SD NEGERI 90 MATTUMPU
KECAMATAN SINJAI UTARA KABUPATEN SINJAI**

Awaliah Wahyuni

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar
e-mail: awaliahwahyuni@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini adalah penelitian kualitatif jenis deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi guru terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token Arends* dalam meningkatkan sikap percaya diri siswa SD Negeri 90 Mattumpu, Kecamatan Sinjai Utara, Kabupaten Sinjai. Subjek dalam penelitian ini adalah guru kelas III, IV, V dan VI SD Negeri 90 Mattumpu, Kecamatan Sinjai Utara, Kabupaten Sinjai, dengan jumlah 4 orang guru. Data penelitian diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yaitu analisis data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verification*. Hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token Arends* efektif dalam meningkatkan sikap percaya diri siswa, hal tersebut berdasarkan respon siswa saat belajar dengan diterapkan model tersebut. Ada perbedaan sebelum diterapkan dan setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token Arends*, siswa merespon positif penerapan model pembelajaran tersebut, siswa lebih aktif dan juga antusias dalam belajar jika pembelajaran dilakukan dengan bervariasi. Guru juga harus memahami dan menguasai langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token Arends* sebelum menerapkannya. Menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token Arends* dalam meningkatkan sikap percaya diri siswa sudah tepat karena memberikan dampak yang positif pada peningkatan sikap percaya diri siswa, terlihat dari respon siswa yang lebih aktif dan bersemangat mengikuti pelajaran.

Kata Kunci: *Persepsi guru, model pembelajaran Time Token Arends, sikap percaya diri*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek pembentuk kepribadian maupun kemampuan, sesuai dengan perkembangan zaman yang terus mengalami perkembangan sehingga menuntut negara untuk menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki daya saing. Pendidikan merupakan pembentuk karakter bangsa dan salah satu jalan untuk mencapai cita-cita dimasa depan, sehingga pendidikan menjadi suatu keharusan bagi manusia. Menurut Trianto (2009) menyatakan bahwa “pendidikan yang mampu mendukung pembangunan dimasa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, agar mampu menghadapi dan memecahkan problema kehidupan yang dihadapinya” (Erawati, dkk, 2017, h. 2). Pendapat Trianto tersebut mengindikasikan bahwa pendidikan memiliki peranan penting dalam mengembangkan potensi dan membentuk

kepribadian siswa yang mandiri, berkarakter, dan berakhlak mulia dalam mendukung pembangunan dan daya saing bangsa.

Pendidikan diharapkan mampu mewujudkan cita-cita bangsa, meningkatkan mutu sumber daya manusia dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 (Pasal1) yakni:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Salah satu lembaga pendidikan yang dapat memperbaiki mutu sumber daya manusia adalah sekolah. Sekolah merupakan suatu lembaga bagi anak-anak untuk menambah pengetahuan dan mengembangkan potensi dirinya. Hasbullah (2017) mengatakan bahwa sekolah merupakan lembaga pendidikan setelah keluarga yang bersifat formal yang dapat mendidik serta memperbaiki tingkah laku anak didik yang akan dibawa kembali kepada keluarga maupun masyarakat. Oleh sebab itu, setiap anak berhak untuk mengembangkan potensi dirinya, membentuk kepribadiannya, mengembangkan sikap sosialnya agar siap berbaur dengan masyarakat. Langkah yang ditempuh adalah dengan memberikan pendidikan tingkat sekolah dasar karena hal tersebut merupakan langkah awal untuk menuju jenjang berikutnya.

Pendidikan di Indonesia saat ini baik di sekolah dasar telah menggunakan Kurikulum 2013 dimana pada saat proses pembelajaran bukan lagi terpusat pada guru (*Teacher Centered*) tetapi lebih terpusat pada siswa (*Student Centered*) atau memberikan kesempatan lebih banyak kepada siswa untuk berpendapat, bertanya dan lain-lain. Intinya saat proses pembelajaran siswa dapat mengembangkan aktivitas belajarnya salah satunya adalah sikap percaya diri agar mampu mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya.

Sikap percaya diri merupakan sebuah kekuatan tersendiri yang berasal dari dalam diri seseorang yang mampu meningkatkan semangat untuk mencapai cita-citanya. Sikap percaya diri juga suatu keyakinan yang ada pada diri sendiri bahwa dirinya mempunyai kemampuan dan potensi. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Salirawati (2012) bahwa “percaya diri adalah sikap yakin akan kemampuan diri sendiri untuk memenuhi setiap keinginan dan harapan” (Santosa, 2018). Sejalan dengan itu, Surya (2007) juga mengartikan “rasa percaya diri merupakan sikap optimis dari kesanggupan anak terhadap kemampuan diri untuk menyelesaikan dan melakukan penyesuaian diri pada situasi yang dihadapi” (Aristiani, 2016).

Penting untuk melakukan upaya untuk meningkatkan sikap percaya diri siswa, seperti dengan melakukan variasi dalam sehingga dapat menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dan menyenangkan. Variasi dalam pembelajaran salah satunya dapat dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran yang inovatif. Joyce & Weil (1980) mengatakan bahwa “model pembelajaran merupakan suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membuat kurikulum dalam jangka panjang yang digunakan untuk membimbing pembelajaran di kelas atau yang lainnya” (Rusman, 2016, h. 133). Adapun Shoimin (2014) mengemukakan model pembelajaran merupakan suatu rancangan dan prosedur pembelajaran yang menjadi acuan bagi pengajar dalam melaksanakan proses belajar mengajar agar tujuan

pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Model pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang disusun secara sistematis untuk tercapainya proses pembelajaran.

Model pembelajaran menjadi suatu jembatan bagi guru untuk menyampaikan materi pembelajaran yang akan memudahkan siswa untuk lebih memahami pelajaran. Trianto (2012) juga menyatakan bahwa model pembelajaran merupakan suatu perencanaan yang digunakan sebagai acuan dalam sebuah pembelajaran. Model pembelajaran merupakan suatu rancangan pembelajaran yang digunakan guru sebagai pedoman dan membantu tercapainya tujuan belajar serta keberhasilan siswa dalam belajar. Oleh karena itu persepsi guru terhadap model pembelajaran sangat berperan penting saat guru mengajar dikelas, karena model pembelajaran merupakan suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang disusun secara sistematis agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Persepsi merupakan tanggapan langsung seseorang terhadap sesuatu. Penting untuk mengetahui persepsi guru terhadap model pembelajaran agar dapat diketahui bagaimana pengimplementasian guru terhadap suatu model pembelajaran, yang akan berdampak pada proses belajar mengajar. Jika persepsi guru terhadap penerapan model pembelajaran positif maka akan memberikan dampak yang baik pada pencapaian tujuan pembelajaran.

Model pembelajaran yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token Arends* dalam hal ini bagaimana persepsi guru terhadap penerapan model tersebut disekolah dasar. Model pembelajaran ini dapat membantu guru untuk mengajarkan keterampilan sosial kepada siswa karena dalam penerapannya aktivitas siswa yang menjadi titik perhatian utama dengan kata lain siswa diharapkan lebih aktif mengemukakan pendapatnya dan mengembangkan keterampilan sosialnya. Sejalan dengan itu, Rahmat Widodo mengatakan “model pembelajaran *Time Token* sangat tepat untuk pembelajaran struktur yang dapat digunakan untuk mengajarkan keterampilan sosial, untuk menghindari siswa yang mendominasi pembicaraan atau siswa diam sama sekali” (Shoimin, 2014, h. 216). Model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token Arends* ini menekankan pada aktivitas siswa untuk selalu terlibat aktif dalam pembelajaran. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token Arends* yaitu dengan memberikan kupon kepada setiap siswa dengan waktu 30 detik setiap kupon untuk berbicara, tentu hal ini akan melatih siswa untuk meningkatkan sikap percaya dirinya dalam mengungkapkan pendapatnya karena setiap siswa memiliki kupon berbicaranya masing-masing.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token Arends* dapat meningkatkan aktivitas siswa maupun sikap percaya diri siswa, dilihat dari kelebihanannya, menurut Shoimin (2014), bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token Arends* ini mampu meningkatkan inisiatif siswa, siswa juga tidak akan mendominasi pembelajaran sebab setiap siswa memiliki kupon berbicaranya masing-masing yang harus digunakan oleh setiap siswa, dan bagi siswa yang sudah tidak memiliki kupon tidak dapat berbicara lagi sehingga memberikan kesempatan kepada siswa yang belum habis kuponnya, dan tentu tidak akan ada siswa yang mendominasi berbicara dalam kelas, sebab setiap siswa memiliki waktu berbicaranya masing-masing yaitu kupon. Model ini juga dapat menumbuhkan sikap saling menghargai pendapat antar sesama dan tidak membutuhkan banyak media pembelajaran sebab hanya menggunakan kupon saja.

Berdasarkan observasi diperoleh informasi bahwa sikap percaya diri siswa di SD Negeri 90 Mattumpu secara umum masih perlu untuk ditingkatkan. Pada saat proses belajar mengajar berlangsung, siswa mendengarkan materi dengan baik, lalu mengerjakan tugas yang diberikan dengan baik pula, akan tetapi saat guru melakukan kegiatan yang memerlukan respon dari siswa seperti guru mengajukan pertanyaan hanya beberapa siswa yang merespon, sebagian siswa diam dan mendengarkan. Guru juga menyatakan bahwa salah satu kendala yang dihadapi saat mengajar yaitu siswa diam kemudian lambat dalam merespon. Hal tersebut terjadi karena kurangnya percaya diri siswa sehingga perlu upaya-upaya untuk meningkatkan sikap percaya diri siswa. Selain itu, masih ada guru yang cenderung mendominasi siswa saat pembelajaran dan guru masih jarang menggunakan model pembelajaran seperti model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token Arends*, guru sebenarnya telah menerapkan model pembelajaran kooperatif tetapi hanya membagi siswa dalam kelompok lalu siswa mengerjakan tugas. Kurangnya penerapan model pembelajaran sehingga aktivitas belajar siswa kurang, baik pada sikap percaya diri maupun keberanian siswa untuk berpendapat sehingga siswa hanya fokus untuk mengerjakan tugas-tugas dari guru.

Penelitian dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token Arends* pernah dilakukan oleh Lestari (2017) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token Arends* dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia siswa dengan ketuntasan klasikal meningkat 14,5% dari siklus I ke siklus II. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yenidar (2017) dan Suciana (2018) bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token Arends* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa, interaksi siswa baik dengan teman dan guru mengalami peningkatan, serta aktivitas siswa untuk bertanya dan menjawab menunjukkan perubahan yang baik dengan menggunakan kartu bicara.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka peneliti akan melakukan penelitian kualitatif dengan judul “Persepsi Guru Terhadap Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Time Token Arends* dalam Meningkatkan Sikap Percaya Diri Siswa SD Negeri 90 Mattumpu, Kecamatan Sinjai Utara, Kabupaten Sinjai”.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Persepsi Guru

Persepsi merupakan pandangan, perasaan seseorang, pikiran, pengalaman, dan pengalaman setiap individu berbeda-beda sehingga persepsi antara individu dengan individu lainnya berbeda yang menghasilkan pemahaman terhadap suatu objek. Siti Rahmadina (2017) juga menyatakan bahwa guru merupakan pendidik profesional yang memiliki wewenang dan tanggung jawab dalam mendidik, mengajar, melatih, menilai maupun mengevaluasi peserta didik. Persepsi guru merupakan tanggapan guru terhadap suatu objek yang dapat berupa tanggapan positif maupun tanggapan yang kurang baik.

B. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Time Token Arends*

Model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token Arends* pertama kali diperkenalkan oleh Arends pada tahun 1998. Model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token Arends* merupakan salah satu contoh penerapan pembelajaran demokratis di sekolah karena dalam proses pembelajaran demokratis siswa ditempatkan sebagai subjek dan selama pembelajaran aktivitas siswa menjadi titik perhatian yang utama.

Siswa selalu dilibatkan secara aktif dan guru berperan untuk mengarahkan dan guru mengajak siswa untuk mencari solusi bersama atas masalah yang ada.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token Arends* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk melatih keterampilan dan aktivitas belajar siswa dengan bantuan kupon berwaktu. Menurut Rahmat Widodo mengatakan “model pembelajaran *Time Token Arends* sangat tepat untuk pembelajaran struktur yang dapat digunakan untuk mengajarkan keterampilan sosial, untuk menghindari siswa yang mendominasi pembicaraan atau siswa diam sama sekali” (Shoimin, 2014, h. 216). Model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token Arends* dapat melatih siswa untuk mengungkapkan pendapatnya, maupun aktivitas sosialnya serta melatih siswa untuk saling menghargai pendapat orang lain baik dalam berkelompok maupun individu. Langkah pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token Arends*, yaitu memberikan kepada masing-masing siswa sejumlah kupon berbicara dengan waktu 30 detik setiap kupon. Sebelum berbicara siswa harus menyerahkan kupon berbicara terlebih dahulu pada guru, satu kupon hanya berlaku untuk satu kali tampil berbicara. Siswa boleh tampil lagi setelah bergiliran dengan teman-teman yang lainnya. Siswa yang sudah habis kuponnya tidak boleh berbicara lagi dan siswa yang masih memiliki kupon harus berbicara sampai kuponnya habis.

C. Sikap Percaya Diri Siswa

Sikap percaya diri sangat diperlukan dan dibutuhkan oleh setiap individu karena sikap percaya diri merupakan energi dan keyakinan tersendiri yang digunakan untuk berinteraksi dengan orang lain. Salirawati (2012) mengemukakan bahwa “percaya diri adalah sikap yakin akan kemampuan diri sendiri untuk memenuhi setiap keinginan dan harapan” (Santosa, 2018). Seorang siswa memiliki sikap percaya diri jika mampu untuk mengendalikan dirinya, yakin serta mampu untuk menghadapi segala situasi dan kondisi ada. Sikap percaya diri dari siswa khususnya usia sekolah dasar berada dalam masa pertengahan. Seperti yang dikemukakan oleh Santosa (2018) bahwa, “usia 6 - 12 tahun merupakan tahapan pertengahan antara dorongan untuk membuktikan kemampuan diri dan jatuh kedalam rasa minder”. Pada masa ini, siswa memerlukan banyak bimbingan untuk mengembangkan pengetahuannya dan mengarahkannya pada hal positif. Pada hakikatnya semua orang memiliki sikap percaya diri akan tetapi setiap orang berbeda tingkat percaya dirinya. Namun sikap percaya diri pada seseorang tidak terjadi begitu saja, setiap orang berbeda cara untuk meningkatkan sikap percaya dirinya.

Rendahnya sikap percaya diri siswa dapat disebabkan oleh salah satunya ketidakmampuan fisik siswa tersebut. Selain itu siswa juga terkendala oleh ketidakberaniannya dalam melakukan sesuatu meskipun sebenarnya siswa tau dan mampu untuk melakukannya tapi tidak bisa terungkap. Sehingga perlu bagi guru-guru di sekolah untuk mendidik dan memotivasi siswa agar memiliki keyakinan akan kemampuan dirinya.

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif. Penelitian kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan persepsi guru terhadap penerapan model pembelajaran khususnya pada model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token Arends*. Disamping itu penelitian kualitatif jenis deskriptif merupakan suatu aktivitas yang menggambarkan situasi atau keadaan sehingga diperoleh

informasi sesuai keadaan sekarang yang dinyatakan dalam bentuk analisis data yang bersifat induktif/kualitatif. Sugiyono, (2018) menyatakan pendapatnya bahwa:

Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (h. 9).

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 90 Mattumpu Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai, beralamat di jalan Gunung Latimojong No. 75. Waktu penelitian ini yaitu penelitian mulai dirancang dan dilaksanakan pada bulan februari sampai bulan mei 2020, tetapi karena adanya pandemi covid-19 yang menyebabkan sekolah ditutup sementara sehingga penelitian tertunda. Penelitian ini mulai dirancang dan dilaksanakan selama 5 bulan, dirancang pada bulan juni sampai september 2020 dan pelaksanaan penelitian bulan oktober 2020.

C. Setting dan Subjek Penelitian

1. Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 90 Mattumpu, Kecamatan Sinjai Utara, Kabupaten Sinjai. Sekolah ini dipilih sebagai lokasi penelitian disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu: 1) sekolah tersebut belum pernah diadakan penelitian kualitatif deskriptif tentang persepsi guru terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token Arends* dalam meningkatkan sikap percaya diri siswa, maupun penelitian yang lainnya, 2) letak sekolah ini strategis dan mudah dijangkau serta adanya dukungan dari kepala sekolah maupun guru untuk melaksanakan penelitian ini, 3) adanya masalah yang ditemukan yaitu masih kurangnya penerapan model pembelajaran dan kurangnya sikap percaya diri siswa.

2. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini merupakan 4 orang guru kelas yang dapat memberikan informasi dan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Adapun yang menjadi narasumber dari penelitian ini yaitu guru kelas III, IV, V dan VI menjadi subjek yang dipilih oleh peneliti sebab model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token Arends* dapat diterapkan dari kelas III, IV, V sampai VI karena dapat melatih siswa untuk mengembangkan aktivitas belajarnya seperti berani untuk mengungkapkan pendapatnya dan tentunya akan melatih siswa untuk meningkatkan sikap percaya dirinya.

D. Prosedur Penelitian

Prosedur merupakan bagian dari penelitian yang menjelaskan langkah-langkah dalam melakukan penelitian. Penelitian ini mempunyai langkah-langkah sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Persiapan merupakan tahap awal dalam penelitian untuk memperoleh data, dengan merencanakan semua kegiatan yang akan menunjang penelitian, adapun kegiatan tersebut antara lain:

- a. Meminta izin untuk melakukan penelitian dari kantor PTSP provinsi, kemudian ke PTSP kabupaten dan sekolah tempat meneliti.

- b. Melakukan observasi dilapangan tepatnya di SD Negeri 90 Mattumpu, Kecamatan Sinjai Utara, Kabupaten Sinjai
- c. Menyusun instrumen/pedoman wawancara

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Peneliti mulai melaksanakan penelitian untuk mencari data, kegiatannya sebagai berikut:

- a. Melakukan sosialisai tentang model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token Arends* kepada guru terutama bagi yang belum mengetahui tentang model ini.
- b. Melakukan wawancara kepada guru kelas III, IV, V dan VI terkait dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token Arends*.
- c. Melakukan refleksi sebagai bahan perbaikan terhadap tindakan.

3. Tahap Penyusunan Penelitian

Penyusunan penelitian merupakan tahap mengolah data yang diperoleh dari pelaksanaan penelitian, adapun kegiatannya sebagai berikut:

- a. Mengolah data yang diperoleh saat melakukan penelitian.
- b. Menarik kesimpulan dari data penelitian yang telah diolah
- c. Menyusun laporan hasil penelitian

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah penting dalam sebuah penelitian, sebab harus teliti agar data yang diperoleh itu data valid. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi, sebagai berikut:

- a. Observasi dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang keadaan guru dan siswa saat melakukan proses pembelajaran sebagai data pendukung saat melakukan penelitian
- b. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi atau data yang lebih mendalam yang berkaitan dengan persepsi guru terhadap model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token Arends* dalam meningkatkan sikap percaya diri siswa. Kegiatan wawancara dilakukan dengan terstruktur agar pertanyaan yang diajukan tetap terarah sesuai dengan pokok permasalahan yang akan dibahas.
- c. Dokumentasi digunakan untuk mendapatkan gambaran atau informasi yang lebih jelas tentang kondisi dilapangan yang dapat berupa catatan, dokumen daftar nama guru kelas, kepala sekolah dll. Peneliti menggunakan data berupa data guru, catatan, dan foto ketika pengambilan data berlangsung.

F. Instrumen Penelitian

Adapun instrumen penelitian yang digunakan dalam mengumpulkan data yaitu:

- 1. Peneliti sendiri dengan melihat dan mengamati langsung peristiwa yang terjadi dilapangan yang terkait dengan objek penelitian.
- 2. Pedoman wawancara digunakan sebagai kerangka dasar dalam melakukan wawancara agar wawancara yang dilakukan tetap terarah dan relevan dengan masalah/objek penelitian.

G. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data merupakan salah satu langkah awal kebenaran analisis data. Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian kualitatif ini peneliti

menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar objek data. Menurut William Wiersma menyatakan bahwa “triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu” (Sugiyono, 2018, h. 273) .

Penelitian menggunakan teknik triangulasi dengan memanfaatkan teknik perbandingan antara data hasil pengamatan dan data hasil wawancara yang telah diperoleh dilapangan. Peneliti menggunakan kriteria derajat kepercayaan atau *credibility* berdasarkan pendapat Moleong. Adapun derajat kepercayaan atau *credibility* menurut Moleong (2017), yaitu Ketekunan pengamatan dan Triangulasi.

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis data kualitatif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1984). Sugiyono, (2018: 246) mengatakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Adapun teknik analisis datanya terdiri atas *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verivication*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 90 Mattumpu, Kecamatan Sinjai Utara, Kabupaten Sinjai tentang persepsi guru terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token Arends* dalam meningkatkan sikap percaya diri siswa, peneliti terlibat langsung bersama dengan guru kelas III, IV, V dan VI dalam penelitian ini. Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 19 oktober 2020, dan memperoleh data kualitatif. Data diperoleh dari guru kelas III, IV, V dan VI sebagai responden dalam penelitian ini, dan yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini adalah persepsi guru terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token Arends* dalam meningkatkan sikap percaya diri siswa SD Negeri 90 Mattumpu, Kecamatan Sinjai Utara, Kabupaten Sinjai. Data diperoleh melalui kegiatan wawancara. Data tersebut diuraikan sebagai berikut:

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi lisan agar data yang diperoleh lebih mendalam. Adapun informasi yang diperoleh dari wawancara yaitu berupa pengalaman guru saat mengajar dan hambatan serta kondisi siswa saat belajar maupun dengan menerapkan model pembelajaran dan tidak. Wawancara yang dilakukan peneliti terstruktur, atau telah disiapkan pedoman wawancara sebelumnya agar pertanyaan-pertanyaan terarah sesuai dengan pokok permasalahan yang akan dibahas. Peneliti mencari informasi atau data dengan mewawancarai masing-masing guru kelas III, guru kelas IV, guru kelas V dan guru kelas VI.

Guru kelas menjadi sumber data dalam penelitian ini, dan responden yang pertama yaitu ibu FJS telah mengajar di SD 90 Mattumpu selama 2 tahun dan selama itu pun beliau menjadi guru kelas III. Bapak ISK merupakan guru di SD Negeri 90 Mattumpu yang selama 2 tahun ini menjadi guru kelas IV, dan mengajar di sekolah tersebut sudah 4 tahun. Kemudian Ibu NRD guru yang sudah 16 tahun mengajar di SD Negeri 9 Mattumpu, dan mendapat amanah menjadi guru kelas V baru ditahun 2020. Terakhir Ibu RLI yang merupakan guru kelas VI sudah 4 tahun dan sudah 10 tahun mengajar di SD Negeri 90 Mattumpu.

Wawancara dilakukan setelah semua responden melakukan pembelajaran luring ke rumah-rumah siswa akibat covid-19 karena untuk melakukan pembelajaran daring siswa terbatas hanya pada aplikasi *whatsapp* dan tidak semua siswa memiliki android, sehingga guru melakukan pembelajaran luring dengan mengumpulkan satu sampai tiga orang siswa dalam satu lokasi. Penentuan jadwal pun sedikit terhambat karena hal tersebut.

Wawancara yang dilakukan meliputi aktivitas siswa dikelas secara umum, aktivitas guru saat diterapkan model pembelajaran, aktivitas siswa saat diterapkan model pembelajaran kooperatif, hambatan atau kendala guru saat mengajar, pandangan guru terkait model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token Arends*.

1. Aktivitas Siswa Secara Umum

Pertanyaan yang diajukan kepada subjek penelitian berkaitan dengan aktivitas siswa secara umum. Aktivitas siswa merupakan semua bentuk kegiatan yang dilakukan oleh siswa didalam kelas saat proses pembelajaran dan menghasilkan perilaku yang berpengaruh pada belajarnya siswa. Berdasarkan hasil wawancara, aktivitas siswa di SD Negeri 90 Mattumpu di kelas secara umum bervariasi semua subjek penelitian menyebutkan bahwa siswa secara keseluruhan ada yang memperhatikan ada juga yang kurang memperhatikan pelajaran akibat dari kegiatan-kegiatan tambahan yang dilakukan oleh siswa diluar dari pelajaran.

2. Aktivitas Guru saat diterapkan Model Pembelajaran

Guru sebenarnya telah menerapkan model pembelajaran dikelas, meskipun masih jarang, dan penerapannya pun belum maksimal serta guru juga masih lebih sering melakukan pembelajaran langsung dengan menyajikan materi kepada siswa lalu memberi tugas. Semua guru rata-rata telah menerapkan model pembelajaran kooperatif akan tetapi dalam penerapannya belum maksimal karena siswa hanya dibagi dalam bentuk kelompok kemudian guru membagikan tugas lalu siswa mengerjakan tugas tersebut.

3. Aktivitas Siswa saat diterapkan Model Pembelajaran Kooperatif

Aktivitas belajar siswa ada perbedaan saat diterapkan model pembelajaran dan tidak diterapkan model pembelajaran. Sebagian besar siswa merasa senang saat belajar dengan berkelompok. Secara umum semua responden mengungkapkan bahwa siswa merasa senang jika pembelajaran tidak monoton dan ada variasi dalam pembelajaran. Seperti dengan melakukan pembelajaran secara kooperatif atau berkelompok siswa sangat senang karena dapat belajar bersama dengan temannya, dapat bekerja sama dalam menyelesaikan tugas yang ada.

4. Hambatan/Kendala Guru Saat Mengajar

Dalam proses belajar mengajar, tidak selamanya berjalan sesuai harapan, tentu seorang guru akan mengalami kendala-kendala atau hambatan, seperti yang dialami juga oleh guru di SD Negeri 90 Mattumpu. Saat proses pembelajaran banyak hal yang dapat terjadi, selain kendala-kendala yang telah disebutkan oleh responden tersebut diatas, siswa juga sering diam dan mendominasi siswa yang lainnya. Sebenarnya hal ini masuk dalam salah satu kendala yang sering dihadapi guru. Kondisi tersebut pasti sering terjadi dikelas, akan tetapi jika guru mampu untuk memberikan solusi yang tepat maka tentu akan meminimalisir kondisi-kondisi tersebut terjadi saat proses belajar mengajar.

5. Sikap Percaya Diri Siswa

Memiliki sikap percaya diri sangat penting, khususnya bagi siswa, agar dapat berinteraksi dengan baik serta mengikuti pembelajaran dengan baik pula. Akan tetapi tidak semua siswa memiliki sikap percaya diri yang baik sehingga akan berpengaruh pada aktivitas belajarnya, seperti siswa diam, takut salah, kurang merespon dalam pembelajaran dan lainnya.

6. Pandangan Guru Terkait Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Time Token Arends*

Model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token Arends* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dengan bantuan kupon waktu. Dua orang guru menyebutkan telah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token Arends* dan yang lainnya belum pernah menerapkan model tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, semua responden memberikan respon positif terkait dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token Arends* sebagai upaya untuk meningkatkan sikap percaya diri siswa, karena siswa juga merespon positif jika pembelajaran dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran. Adanya variasi seperti penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token Arends* dalam pembelajaran dapat menjadi salah satu solusi agar pembelajaran agar tidak monoton dan siswa tidak bosan dengan pembelajaran.

B. Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh saat penelitian, diperoleh data mengenai aktivitas siswa secara umum saat sedang melakukan proses belajar mengajar di kelas, dan guru kelas III, IV, V dan VI yang menjadi responden dari penelitian ini. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa semua responden masih dominan menggunakan pembelajaran langsung, hal tersebut baik akan tetapi perlu untuk memberikan variasi dalam pembelajaran, karena proses penyampaian materi guru di kelas tentu akan memiliki dampak pada siswa dan juga pembelajaran. Adapun aktivitas belajar siswa di kelas secara umum, beberapa siswa merasa jenuh dan bosan di kelas saat proses belajar mengajar sehingga siswa melakukan aktivitas diluar pelajaran seperti siswa ada yang memperhatikan pelajaran ada pula yang tidak memperhatikan dengan melakukan aktivitas diluar pelajaran seperti bercerita dengan teman dan lainnya.

Berbagai permasalahan ataupun hambatan mungkin saja akan dijumpai oleh guru saat melakukan proses belajar mengajar, seperti yang telah dipaparkan bahwa siswa akan melakukan aktivitas diluar pelajaran dengan bercerita, siswa merasa jenuh, malas kerja tugas dan tidak mau bekerja sama dengan temannya, sering juga siswa diam saat pembelajaran. Masalah-masalah yang mungkin akan muncul perlu untuk dilakukan antisipasi salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran. Trianto (2012) menyatakan bahwa “model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial” (h. 51). Model pembelajaran merupakan pedoman bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran agar lebih bervariasi dan memudahkan untuk tercapainya tujuan pembelajaran serta keberhasilan siswa dalam belajar.

Penerapan model pembelajaran telah dilakukan oleh guru sehingga aktivitas belajar siswa berbeda saat diterapkan model pembelajaran dan tidak. Siswa merespon dengan baik pembelajaran dengan model pembelajaran, siswa merasa senang dan bersemangat. Oleh karena itu guru harus memperhatikan siswanya dan memberikan

respon yang dilakukan oleh siswa. Jika siswa memberikan respon positif terhadap penerapan model pembelajaran maka guru harus lebih meningkatkan dan mengembangkan model-model pembelajaran yang diterapkan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa semua responden telah menerapkan model pembelajaran akan tetapi baru pada model pembelajaran kooperatif. Penerapannya pun belum maksimal karena guru hanya membentuk siswa dalam beberapa kelompok lalu memberikan penjelasan singkat kemudian memberikan tugas kepada setiap kelompok siswa. Meskipun belum maksimal siswa sudah merespon dengan baik, sehingga jika dilakukan dengan maksimal akan memberikan hasil yang lebih baik lagi.

Sikap percaya diri sangat penting bagi siswa, karena dengan memiliki sikap percaya diri yang baik maka akan memudahkan siswa untuk berinteraksi saat pembelajaran. Menurut Mustari (2017) ‘Percaya diri adalah keyakinan bahwa orang mempunyai kemampuan untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan’ (h. 51). Memiliki sikap percaya diri yang baik bagi siswa dapat membantunya dalam keberhasilan pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh informasi bahwa sikap percaya diri siswa di SD 90 Mattumpu, sudah baik akan tetapi masih perlu untuk ditingkatkan sikap percaya dirinya. Penting untuk melakukan inovasi dan variasi dalam pembelajaran sehingga aktivitas belajar siswa dapat meningkat terutama pada sikap percaya diri siswa. Sebelumnya semua responden menyebutkan telah menerapkan model pembelajaran kooperatif. Hasil analisis data wawancara diperoleh data bahwa semua responden memberikan respon positif terhadap model ini, dua orang responden menyatakan pernah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token Arends* dan semua responden juga menyatakan setuju dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token Arends* dalam meningkatkan sikap percaya diri siswa.

Responden menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token Arends* merupakan salah satu inovasi dan variasi dalam pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam meningkatkan aktivitas belajarnya terutama dalam membantu siswa untuk meningkatkan sikap percaya dirinya. Responden juga menyebutkan bahwa model ini cocok dalam pembelajaran dengan jumlah siswa yang tidak terlalu banyak seperti di SD Negeri 90 Mattumpu, dan berdasarkan pengalaman dari responden yang telah menerapkan model ini bahwa semua siswa senang mengikuti pelajaran karena lebih bervariasi dan siswa lebih aktif dalam pembelajaran. Menurut Miftahul Huda (2017) bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token Arends* ini dapat digunakan untuk melatih keterampilan sosial siswa sehingga dapat mengatasi siswa mendominasi atau diam sama sekali. Jadi sangat tepat jika model ini diterapkan dalam pembelajaran, apa lagi responden juga menyebutkan bahwa salah satu hambatan dalam pembelajaran adalah siswa diam atau kurang respon saat pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token Arends* efektif dalam meningkatkan sikap percaya diri siswa berdasarkan respon siswa saat belajar dengan diterapkan model tersebut. Ada perbedaan sebelum diterapkan dan setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token Arends*, siswa merespon positif penerapan model pembelajaran tersebut, siswa lebih aktif dan juga antusias dalam belajar jika pembelajaran dilakukan dengan bervariasi. Menerapkan model

pembelajaran kooperatif tipe *Time Token Arends* dalam meningkatkan sikap percaya diri siswa sudah tepat karena memberikan dampak yang positif pada peningkatan sikap percaya diri siswa, terlihat dari respon siswa yang lebih aktif dan bersemangat mengikuti pelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Aristiani, R. 2016. Meningkatkan Percaya Diri Siswa Melalui Layanan Informasi Berbantuan Audiovisual. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, (Online), Vol.2 No.2, (diakses Februari 2020).
- Erawati, K, dkk. 2017. Pengaruh Mode; Time Token Terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD Negeri 3 Kaliuntu. *e-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Mimbar PGSD*, (Online), Vol.5 No.2, (diakses 26 Februari 2020).
- Hasbullah. 2017. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Depok: PT. RajaGrafindo Persada.
- Huda, Miftahul. 2017. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lestari, Hana. 2017. *Penerapan Model Pembelajaran Time Token dalam Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SDN 200 Lompu Kecamatan Cina Kabupaten Bone*. Skripsi: Universitas Negeri Makassar.
- Meleong, Lexy, J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Mustari, Mohammad. 2017. *Nilai Karakter Refkesi untuk Pendidikan*. Depok: PT. Raja Garfindo Persada.
- Rahmadina, Siti, Dkk. 2017. Persepsi Guru terhadap Penggunaan Lembar Kegiatan Peserta Didik di SMP negeri 3 Terbanggi Besarlampung Tengah. *Jurnal Kultur Demokrasi*, (Online), Vol.6 No.8, e-ISSN: 2746-2749. FKIP Universitas Lampung.
- Rusman. 2016. *Model- Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Santosa, M.P. 2018. Peningkatan Percaya Diri Siswa Menggunakan Metode Bermain Peran. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, (Online), Vol.38 No.3.746, (diakses 26 Februari 2020)
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suciana, Fitria. 2018. Penggunaan Model Time Token Arends dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa pada Kelas V di Madrasah Ibtidaiyah 27 Lamasiudul. *PiJIES: Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*. Vol.1, No.2, hal, 183-194 ISSN (E): 2615-3904. PGMI IAIN Palopo.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Trianto. 2012. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- UU RI Nomor 20 Tahun 2003. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Yenidar. 2017. Penggunaan Metode Time Token Arends untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SD Negeri 015 Sungai Rukam Riau. *Jurnal Primary Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau. Vol.6, No.2. ISSN: 2303-1514.